



## **Pendidikan Calon Imam di Flores dalam Paradigma Misi *Inter Gentes***

<sup>1</sup>Yohanes Hans Monteiro; <sup>2</sup>Jean Loustar Jewadut; <sup>3</sup>Martinus Burong Manuk; <sup>4</sup>Fransiska Rosari Nirmala

<sup>1</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere

<sup>2</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere

<sup>3</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere

<sup>4</sup>Teresianum. Pontificia Facolta Teologica, Pontificio Instituto di Spiritualita

Pos el: jewadutj@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v23i2.588.163-183>

**Diajukan:** September 14, 2024; **Direview:** November 20, 2024; **Diterima:** November 29, 2024; **Dipublis:** Desember 28, 2024

**Abstract:** *The education of prospective priests in the Catholic Church in Flores is still a closed education, namely an educational process that separates people from society. This kind of educational praxis can be fruitful output who considers himself as a master with all-round qualities for all pastoral matters. Starting from this problem, it is very important to create the inter gentes mission paradigm as a theological basis for the practical education of prospective priests in Flores. This article aims to explain the education of prospective priest in Flores within the inter gentes mission paradigm. In reviewing this theme, the author uses literature review research. From literature research, it was found that gentes in understanding inter gentes understood as nations, cultures, and groups of people with distinctive views and lifestyles. Inter gentes mission deemed suitable for answering the needs of Flores, which is characterized by cultural diversity and a society that still faces the problem of poverty. This article emphasizes that the education of prospective priests in Flores is carried out in the inter gentes mission paradigm requires the educational practice of prospective priests to be more open to the complexity of the realities of life which are marked by plurality of religions, cultures, and perspectives in society. Apart from that, the commitment to defending the environment and involving women in the formation of prospective priests is also a concern of the inter gentes mission.*

**Keywords:** *Education; Candidate for Priest; Church; Inter Gentes Mission*

### **Pendahuluan**

Gereja Katolik mempersiapkan para calon imam melalui pendidikan khusus di seminari dalam jangka waktu yang cukup lama. Pendidikan dan pembinaan calon imam diupayakan seintegratif dan semaksimal mungkin pada aspek rohani, kepribadian, intelektual, dan pastoral. Tujuannya ialah agar pada waktunya seorang imam tidak hanya bergulat dengan pelayanan liturgi, tetapi mencakup pelayanan pastoral yang holistik terhadap umat Allah. Dengannya, pendidikan calon imam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas sehingga bersifat integral karena meliputi aspek liturgis melalui pembinaan peserta didik agar dapat menghayati hidup dalam kekudusan; aspek personal yang menghendaki tercapainya kedewasaan penuh dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus; aspek eklesial agar seseorang terlibat dalam pertumbuhan

tubuh mistik Kristus; aspek misioner melalui kesadaran peserta didik akan panggilannya untuk memberikan kesaksian dan terlibat mendukung perubahan tata dunia menurut tata nilai Kristen.<sup>1</sup>

Calon imam adalah agen pelaksana karya misi Tuhan. Untuk itulah, pendidikan calon imam diupayakan sebagai persiapan untuk menjawab tantangan misi Tuhan di tengah dunia. Secara historis, salah satu refleksi teologis yang serius tentang Gereja dapat dilihat melalui pemahamannya tentang misi sebagai hakikat fundamental keberadaannya di tengah dunia. Sejak Konsili Vatikan II (1962-1965), Gereja mempertegas identitasnya sebagai institusi yang berhakikat misioner. Refleksi mendalam tentang identitas Gereja yang misioner membawa implikasi untuk banyak hal dalam kehidupan menggereja, termasuk dalam upaya Gereja untuk mempersiapkan calon imam melalui pendidikan di seminari. Dengan kata lain, pemahaman Gereja tentang misi menawarkan kebaruan pelaksanaan pendidikan calon imam.

Pemahaman Gereja tentang misi terus mengalami dinamika. Sudah sekian lama misi dimengerti dalam bingkai pengertian *ad gentes*, pergi ke luar kepada bangsa-bangsa. Misi *ad gentes* menempatkan Gereja pada posisi di pusat dan mesti bergerak ke wilayah pinggiran. Misi dipahami sebagai proses untuk beranjak dari satu pusat ke pinggiran atau dari orang-orang yang mengklaim diri memiliki iman kepada sesama yang tidak memiliki iman. Secara khusus, *misio ad gentes* mengasumsikan paradigma klasik dengan memposisikan Eropa (atau Roma) sebagai pusat kebenaran dan melihat tugas misi sebagai monopoli misionaris Eropa yang tergabung dalam perkumpulan misi atau ordo yang menyebar keluar dari pusat menuju wilayah yang dianggap tidak memiliki kebenaran.<sup>2</sup>

Mereka yang beriman dianggap sebagai pemegang kekuasaan dan kekayaan, sedangkan orang yang tidak beriman dipandang sebagai kaum miskin. Acap kali juga misi dipahami sebagai upaya pengalihan budaya, yang ditandai oleh transfer nilai dan pikiran dari kelompok yang memandang diri berbudaya dan beradab kepada bangsa-bangsa yang diklaim tidak berbudaya dan tidak beradab. Misi dalam pengertian *ad gentes* mengakibatkan polarisasi antara wilayah pengirim misionaris dan wilayah penerima misionaris. Dengan kenyataan seperti ini, Gereja terjerembab dalam tuduhan kolonialisme. Tujuan dari *misio ad gentes* adalah bahwa pada akhirnya pluralisme agama mesti tunduk terhadap penerimaan eksplisit Injil Kristen oleh orang-orang non-Kristen, karena hanya agama Kristen yang menganggap diri dapat menjawab semua persoalan dan harapan orang non Kristen.<sup>3</sup>

Strategi misi Barat pada abad ke-XX yang menjadikan etnis sebagai objek evangelisasi harus diubah karena fenomena diaspora yang disebabkan oleh pertumbuhan Gereja global telah mengubah masyarakat kita menjadi sebuah desa global di mana hampir semua suku dapat mengakses Injil.<sup>4</sup> Perjuangan kemerdekaan negara-negara bekas jajahan dan kesadaran kolektif tentang pelaksanaan karya misi yang cenderung menggunakan pendekatan kolonialistik yang bergerak dari pusat ke periferi, ditambah lagi arus besar mobilisasi dewasa ini, mengantar Gereja pada refleksi kritis untuk mengevaluasi pelaksanaan misi *ad*

---

<sup>1</sup> Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng, Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: AsdaMEDIA, 2017), hlm. 228.

<sup>2</sup> Jonathan Y. Tan, "Missio Inter Gentes Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC)", *Mission Studies*, 21.1, 2004, hlm. 88.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

<sup>4</sup> S. Hun Kim, "Ministry Direction and Issues in the Mission Transition Period: From *Missio ad Gentes* (Mission Focused on Tribes) to *Missio Inter Gentes* (Mission Centered on the Locals)", *Winter 2023*, hlm. 20-24.

*gentes*. Evaluasi ini menjadi semakin lebih mendesak bertolak dari fakta bahwa Gereja Barat yang dulunya menjadi pengirim tenaga misionaris kini menjadi penerima tenaga misionaris karena kelangkaan panggilan sebagai imam.

Wilayah Asia, seperti Indonesia, India, Filipina, dan Vietnam, yang dulunya dianggap sebagai penerima tenaga misionaris sekarang malah menjadi pengirim misionaris untuk mengisi kekurangan tenaga misionaris di wilayah yang tua dalam kekristenan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan misi dalam artian *ad gentes* tidak relevan lagi untuk karya pastoral Gereja. Terjadi pergeseran paradigma dari pemahaman misi sebagai *ad gentes* menjadi misi sebagai *inter gentes*, antarbangsa.

Istilah misi *inter gentes* pertama kali dikemukakan oleh William R. Burrows dalam tanggapannya terhadap presentasi Michael Amaladoss yang bertajuk “Pluralisme Agama dan Proklamasi Yesus Kristus dalam Konteks Asia” yang disampaikan pada Konvensi Tahunan ke-56 Masyarakat Teologi Katolik Amerika.<sup>5</sup> Sekalipun istilah ini muncul dalam wacana misiologi Eropa, namun sebelumnya telah menjadi subjek perdebatan yang serius, khususnya di Asia, dalam beberapa tahun terakhir.<sup>6</sup> *Gentes* dalam pengertian *inter gentes* dipahami sebagai bangsa, budaya, dan kelompok orang dengan pandangan dan gaya hidup yang khas. Maka di hadapan *gentes*, Gereja tidak memosisikan dirinya sebagai pemilik kebenaran, tetapi membuka diri untuk berdialog dan belajar dari kekayaan kehidupan kelompok bangsa dan budaya. Dengan misi *inter gentes*, Gereja ditantang untuk memaknai keberadaannya di dunia sebagai ada bersama dan bagi yang lain.<sup>7</sup>

Pembahasan tentang misi *inter gentes* sudah dibuat oleh beberapa peneliti dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Jonathan Y. Tan, dalam artikelnya, menegaskan bahwa *Federation of Asian Bishops' Conference* (FABC) memilih pendekatan misi *inter gentes* dalam menghadapi realitas keberagaman agama, budaya, dan pandangan dunia filosofis di Asia. Pendekatan misiologis FABC paling tepat digambarkan misi *inter gentes* ketimbang misi *ad gentes* karena cara FABC mendekati isu pluralisme agama di Asia dengan menggunakan pendekatan dialogis.<sup>8</sup> Sriwahyuni, dalam artikelnya, menghubungkan perubahan paradigma misi dari *ad gentes* ke *inter gentes* dengan keberadaan keluarga Kristiani sebagai agen misi. Dengan bertolak dari unsur trinitaris dan kristologis dari misi *inter gentes*, keluarga Kristiani bermisi dengan mengedepankan dialog terbuka dengan semua orang.<sup>9</sup> Kim, dalam artikelnya, berusaha membuat komparasi antara paradigma misi *ad gentes* dan paradigma misi *inter gentes* lalu menawarkan paradigma untuk beralih kepada penghayatan misi *inter gentes*. Strategi dan konsep misi untuk menargetkan suku-suku (*missio ad gentes*), yang selama ini sering mendapat kritikan dalam praksis misi modern, harus diubah menjadi misi yang berfokus pada penduduk lokal (*missio inter gentes*), yang setia pada esensi misi di mana

<sup>5</sup> Jonathan Y. Tan, *op.cit.*, hlm. 83.

<sup>6</sup> Jonathan Y. Tan, “*Missio ad Gentes*” to “*Missio inter Gentes*”. Shaping a New Paradigm for Doing Christian Mission in Asia”, *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, 68/9, 2004, hlm. 670-686.

<sup>7</sup> Raymundus Sudhiarsa, “Spiritualitas Interkultural: Berselancar dalam Era Dialog Antarperadaban”, *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 9 No. 2, Oktober 2009, hlm. 167-190.

<sup>8</sup> Jonathan Y. Tan, “*Missio Inter Gentes Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC)”, *op.cit.*, hlm. 65-95.

<sup>9</sup> Teresa Lina Sriwahyuni, “Perubahan Paradigma Misi dan Kesaksian Keluarga Kristiani di Tengah Fenomena Misi *Inter Gentes*”, *Lux et Sal*, Vol.1 No.2, 2020, hlm. 105-115.

penduduk setempat menjadi pusat penginjilan dan pemuridan. Hal ini juga akan fokus pada pengembangan kemampuan penduduk setempat untuk memaknai Injil dalam konteks kehidupan mereka yang khas.<sup>10</sup> Francis-Vincent Anthony menekankan bahwa misi *inter gentes* merupakan salah satu komponen penting dalam praksis Gereja sinodal Asia. Misi *inter gentes* mewujudkan sebuah eklesiologi yang mampu hidup dan beradaptasi dalam budaya-budaya.<sup>11</sup>

Berdasarkan kajian literatur tentang misi *inter gentes* di atas, tampak bahwa para peneliti terdahulu memfokuskan perhatian pada bangunan dasar pemahaman tentang misi *inter gentes* dan coba menghubungkannya dengan misi FABC dan praksis Gereja sinodal. Hemat kami, pelaksanaan misi FABC dan perwujudan praksis misi Gereja sinodal membutuhkan peran aktif para pelayan terahbis, yaitu kaum klerus. Hal yang penting ialah menyiapkan kaum klerus melalui sistem dan praksis pendidikan yang berkualitas. Paradigma misi *inter gentes* dapat dijadikan salah satu landasan teologis (misiologi) untuk mengkonstruksi model pendidikan calon imam. Untuk tujuan itulah, artikel ini ditulis. Artikel ini memfokuskan perhatian pada praksis pendidikan calon imam di Flores dalam paradigma misi *inter gentes*. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam artikel ini ialah *pertama*, bagaimana pendidikan calon imam di Flores dijalankan dalam paradigma misi *inter gentes*? *Kedua*, bagaimana mempersiapkan para calon imam di Flores untuk pelayanan Gereja demi terlaksanannya misi *inter gentes*? Ulasan terhadap pertanyaan ini menjadi mendesak karena pendidikan calon imam dalam Gereja Katolik di Flores masih merupakan pendidikan yang tertutup, yaitu sebuah proses pendidikan yang memisahkan orang dari masyarakat untuk satu bentuk kehidupan yang terpisah dari masyarakat. Praksis pendidikan seperti ini bisa saja menghasilkan *output* yang menganggap diri ‘tuan’ dengan kualitas serba bisa untuk semua urusan pastoral.

Untuk menjawab dua rumusan masalah di atas, artikel ini ditulis dengan menggunakan penelitian kajian literatur berbasis kepastakaan. Penelitian kepastakaan ini memanfaatkan informasi dari berbagai buku, jurnal, dan publikasi *online* yang terpercaya yang berkaitan dengan tema penelitian untuk menghasilkan tulisan sistematis tentang tema tersebut.<sup>12</sup> Penelitian kajian literatur melewati beberapa tahapan penting di antaranya pengumpulan artikel, pengurangan jumlah artikel berdasarkan variabel penelitian, penataan artikel-artikel yang terpilih, pengorganisasian, pembahasan, dan penentuan kesimpulan.<sup>13</sup> Bertolak dari pendapat tersebut, artikel ini ditulis dengan melewati tahapan penelitian berikut: menentukan fokus pembahasan, mencari informasi yang relevan, mempelajari teori yang relevan, mempelajari analisis teori dengan situasi nyata, dan sampai pada kesimpulan.<sup>14</sup>

Pendidikan calon imam di Flores dimulai sejak 1926. Hal ini sejalan dengan seruan Paus Benediktus XV dalam ensiklik *Maximum illud* (1919) tentang pentingnya pendidikan imam pribumi bagi evangelisasi. Sebab kolonialisme menghambat efektivitas upaya misionaris Gereja, di mana sepertiga imam

---

<sup>10</sup> S. Hun Kim, *op.cit.*, hlm. 20-24.

<sup>11</sup> Francis-Vincent Anthony, “Intercultural Lived Ecclesiology: The Asian Synodal Praxis of *Communio, Participatio et Missio Inter Gentes*”, *Religions* 14: 942, 2023, hlm. 1-29. <https://doi.org/10.3390/rel14070942>.

<sup>12</sup> A. Marzali, “Menulis Kajian Literatur”, *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 2017, hlm. 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>.

<sup>13</sup> R. F. Asbar dan R. Witarasa, “Kajian Literatur tentang Penerapan Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 2020, hlm. 225-236. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1220>.

<sup>14</sup> Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2023, hlm. 2896-2910.

pribumi dianggap tidak siap untuk mengambil alih jabatan dalam Gereja dan tidak layak menjalankan fungsi tersebut.<sup>15</sup> *Maximum illud* adalah strategi misi post kolonial, di mana upaya evangelisasi sesuai konteks wilayah misi sebagai kesatuan kebudayaan yang bersifat otonom dan memiliki kebenarannya. Imam pribumi memiliki keterhubungan dengan bangsanya melalui para leluhurnya, watak mental bangsanya, sensibilitas dan aspirasinya, yang mempunyai kekuatan yang indah dan semangat untuk mengajarkan iman.<sup>16</sup> Lebih lanjut, pendidikan seminari yang mengadopsi kurikulum pendidikan *gymnasium* Eropa adalah pintu masuk bagi kebudayaan modern Eropa. Akibatnya kebudayaan lokal tercabut dari akarnya.<sup>17</sup> Pendidikan calon imam di Flores juga memproduksi sikap sensitif terhadap kekayaan budaya lokal dan dalam waktu yang bersamaan, mereka beranjak dari kampung halaman dengan usia yang masih sangat muda sehingga kehilangan kontak dengan budaya mereka.<sup>18</sup> Atas dasar itulah, penting sekali menjadikan paradigma misi *inter gentes* sebagai landasan teologis (misiologi) untuk praksis pendidikan calon imam di Flores. Misi *inter gentes* dipandang cocok untuk menjawab kebutuhan Flores yang ditandai oleh keanekaragaman budaya dan kemiskinan masyarakat. Pendidikan di seminari mesti menyiapkan calon imam yang mampu berdialog dengan masyarakat lokal yang berbudaya dan miskin serta bersolider dengan mereka.

### Hakikat Pendidikan Calon Imam

Arah pendidikan calon imam sebagai suatu visi tidak pernah terlepas dari visi pembinaan calon imam yang telah tertuang dalam dokumen *Pastores Dabo Vobis* tentang pembentukan imam masa depan dengan memperhatikan keempat dimensi pembinaan, yakni aspek manusiawi, intelektual, spiritual, dan pastoral.<sup>19</sup> Dengan demikian, seminari-seminari di Flores memiliki visi untuk memformasi para calon imam yang unggul dalam kepribadian, kerohanian, intelektualitas dan kegemalaan dalamewartakan Kerajaan Allah.

Berdasarkan visi yang ditetapkan, dirumuskan misi sebagai upaya untuk mewujudkan visi tersebut. *Pertama*, menjalankan pendidikan dan pembinaan kepribadian secara profesional bagi para calon imam supaya berkepribadian matang dan dewasa. *Kedua*, mengelola pembinaan dan pelatihan kerohanian secara profesional bagi para calon imam supaya berkerohanian kaya dan tangguh. *Ketiga*, menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan intelektualitas secara profesional bagi para calon imam supaya menjadi cerdas, berwawasan luas, dan berbudaya baca-tulis. *Keempat*, melangsungkan pembinaan dan pelatihan kegemalaan secara profesional bagi para calon imam supaya terampil, rendah hati, jujur, setia, dan penuh pengorbanan.

---

<sup>15</sup> Anderzej Miotk, "The Historical Significant And Prophetic Resonance of The Apostolic Letter *Maximum Illud* on The Centenary of Its Publication", *Verbum SVD*, 6:2, 2019, hlm, 11-41.

<sup>16</sup> Lorentius Iswandir dan FX Eko Armada Riyanto, "Mission and Engagement of Vincentians to Priestly Formation in Indonesian: A Historical-Theological Revisit", *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, Vol. 1 (2), 2020, hlm. 91-104.

<sup>17</sup> Warih Handayaningrum, "Modern Art Inculturation Oriented Education in Flores", *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, Vol. 627, Proceedings of International Conference SEADR-STEACH, 2021, hlm. 103-107.

<sup>18</sup> Maribeth Erb, "Between Empowerment and Power: The Rise of the Self-supporting Church in Western Flores, Eastern Indonesia", *SOJOURN: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 21, No. 2, 2006, hlm. 212.

<sup>19</sup> Congregation for the Clergy, *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamentalibus Institutionis Sacerdotalis* (Vatikan: L'Osservatore Romano, 2016), hlm. 1

Pembinaan calon imam merupakan sebuah proses yang sistematis dan berkelanjutan. Proses yang berkelanjutan ini dimaksudkan untuk memberikan kesadaran sebagai proses kemuridan, serta kesadaran akan kebutuhan memahami panggilan untuk pelayanan dan hidup imamat sebagai suatu penyelarasan diri pada pribadi Kristus yang dilakukan seumur hidup.<sup>20</sup> Hal ini menyata dalam empat dimensi pokok yang mewarnai proses pembinaan para calon imam di seminari. Empat dimensi pembinaan yang digeluti oleh para calon imam, yakni dimensi manusiawi, hidup rohani, intelektual, dan pastoral. *Pertama*, dimensi manusiawi dalam proses pembinaan bagi calon imam dapat diterjemahkan menjadi pembinaan kepribadian dengan tujuan menghasilkan manusia dengan kualitas manusiawinya yang baik. Seturut hal ini, Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, misalnya, memandang bahwa pembinaan kepribadian merupakan dasar dari segala formasi.<sup>21</sup> Terminologi ‘dasar’ menjadikan dimensi manusiawi sebagai fondasi yang menopang proses formasi dan mendorong pertumbuhan integral bagi para calon imam menjadi manusia yang autentik dan dewasa secara kepribadian. Pembentukan kepribadian sebagai dimensi manusiawi dilakukan dengan meliputi aspek fisik yang berkenaan dengan kesehatan, aspek psikologis yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang stabil, aspek moral berkaitan dengan pembentukan hati nurani, dan rasa estetik yang berkaitan dengan keindahan.<sup>22</sup> Dimensi pembentukan manusiawi menjadi penting bagi calon imam agar mereka memiliki keutamaan-keutamaan manusiawi yang berguna bagi diri mereka sendiri dan memampukan mereka untuk bekerja sama dengan orang lain. Pengolahan dimensi manusiawi menjadikan formandi berkepribadian seimbang, kuat dan bebas serta mampu menanggung tanggung jawab pastoralnya.<sup>23</sup>

*Kedua*, dimensi rohani. Para calon imam yang dibina idealnya berorientasi untuk menjadi pelayan tertahbis di masa mendatang. Pelayan tertahbis yang adalah imam tidak pernah terlepas dari berbagai hal rohani, karena ia adalah gembala rohani bagi umat beriman. Karena itu, pembentukan dimensi kerohanian membantu untuk membentuk kualitas pelayanan formandi yang akan menjadi imam.<sup>24</sup> Formandi didorong untuk memiliki kedalaman spiritual karena dimensi pembinaan ini. Persahabatan dengan Yesus Kristus, sang Gembala Baik, dan ketaatan terhadap Roh Kudus adalah cara untuk mendapatkan kedalaman rohani.<sup>25</sup> Dalam nada yang sama, dokumen *Optatam Totius* menekankan pentingnya pelaksanaan pendidikan untuk mempersiapkan calon imam menjadi pelayan Sabda untukewartakan dan menghayati Sabda Allah serta pelayan ibadat untuk berdoa dan merayakan sakramen untuk misi pengudusan seluruh Umat Allah.<sup>26</sup> Relasi ini membentuk hati para calon imam dalam kasih yang rendah hati dan memiliki kesatuan personal dengan Kristus yang ditumbuhkan dengan cara-cara tertentu yang dilakukan secara terus-menerus.

*Ketiga*, dimensi intelektual. Pembinaan dimensi intelektual merupakan pengembangan keseluruhan potensi akal budi, secara spesifik berkaitan dengan proses studi ilmu filsafat, ilmu teologi, dan ilmu-ilmu

<sup>20</sup> Komisi Seminari KWI, *Karunia Panggilan Imamat: Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia* (Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2020), hlm. 19.

<sup>21</sup> Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, *Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret* (Maumere: Ritapiret, 2017), hlm. 19.

<sup>22</sup> Congregation for the Clergy, *op.cit.*, hlm. 42

<sup>23</sup> Komisi Seminari KWI, *op.cit.*, hlm. 101.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 98

<sup>25</sup> Congregation for the Clergy, *op.cit.*, hlm. 45

<sup>26</sup> Konsili Vatikan II, *Optatam Totius* (Jakarta: Dokpen KWI, 2022), art. 4, hlm. 12.

lainnya yang membekali seorang imam bagi pelayanannya.<sup>27</sup> Pembinaan dimensi intelektual melalui berbagai proses studi bertujuan agar para calon imam yang dibina mencapai pengetahuan tentang budaya umum yang relevan bagi masa kini serta memiliki pengetahuan yang memadai bagi iman yang dihidupinya.<sup>28</sup> Para calon imam yang memiliki intelektualitas yang terbina diharapkan mampu berpikir secara sistematis dan mampu mempertanggungjawabkan imannya dalam dialog di tengah keanekaragaman keyakinan. Menurut pembentukan intelektualitas, calon imam harus memiliki kualitas-kualitas berikut: kemampuan untuk belajar dan keinginan untuk belajar seumur hidup; kemampuan untuk menyelesaikan studi eklesiastik yang menunjang tugas pewartaan kelak; dan pemahaman yang komprehensif dan benar tentang imamat dan segala sesuatu yang terkait dengan imamat.<sup>29</sup> Selain itu, pengetahuan umum tentang bangsa-bangsa, kebudayaan, dan agama-agama terkait dengan kemampuan intelektual. Ini berlaku untuk masa kini dan masa lalu.<sup>30</sup> Jika calon imam memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebudayaan dan agama yang berbeda, mereka akan lebih terbuka untuk berbicara dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, bahkan mereka yang tidak tahu banyak tentang Allah, juga menjadi alamat tujuan keselamatan Allah.<sup>31</sup>

*Keempat*, dimensi pastoral. Pembinaan dimensi pastoral merupakan proses pengembangan kecakapan dan keterampilan pastoral dalam diri para calon imam. Keterampilan pastoral yang dimaksud adalah keterampilan dalam pelayanan liturgi, sakramen, serta pemenuhan kebutuhan rohani umat beriman.<sup>32</sup> Keterampilan pastoral tidak hanya diperoleh melalui studi teoretis tentang ilmu-ilmu eklesial yang dipelajari, namun harus diasah dan dikembangkan secara praktis. Keterampilan ini tidak hanya dihasilkan melalui studi filsafat dan teologi saja, namun juga mendayagunakan ilmu-ilmu sosial, psikologi, pedagogi dan sebagainya untuk menolong para calon imam dalam mewujudkan kualitas pelayanan pastoralnya yang baik. Dokumen *Optatam Totius* pula menyatakan bahwa dimensi pastoral tidak dikembangkan setelah dimensi lain dibentuk, namun dilaksanakan secara bersamaan bahkan sejak para calon imam menempuh studi melalui berbagai latihan pastoral.<sup>33</sup>

## Identitas Gereja yang Misioner

Kehadiran Gereja sebagai sebuah persekutuan umat Allah berciri misioner. Gereja akan kehilangan makna eksistensinya ketika ia tidak melekatkan perannya sebagai agen misi Tuhan di tengah dunia. Gereja hadir di dunia dan bagi dunia, ia terus berziarah dalam waktu, dalam setiap perkembangan dunia untuk menjalankan misi perutusannya, yakni mewartakan Injil ke segala penjuru dunia. Konsekuensi dari tugas perutusan ini ialah Gereja harus bergerak keluar. Gereja yang misioner adalah Gereja yang bergerak keluar untuk melaksanakan misi Allah. Prinsip penting yang berlaku ialah bukan Gereja yang memiliki misi,

---

<sup>27</sup> Komisi Seminari KWI, *op.cit.*, hlm. 114.

<sup>28</sup> Komisi Seminari KWI, *Pedoman Pembinaan Calon Imam Diosesan*, M. Purwatma (ed.) (Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002), hlm. 39.

<sup>29</sup> Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, *loc., cit.*

<sup>30</sup> Konsili Vatikan II, *Ad Gentes* (Jakarta: Dokpen KWI, 1991), art. 26, hlm. 44.

<sup>31</sup> Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Jakarta: Dokpen KWI, 1990), art. 16, hlm. 32-33.

<sup>32</sup> Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia, *op.cit.*, hlm. 116.

<sup>33</sup> Konsili Vatikan II, *Optatam Totius* (Jakarta: Dokpen KWI, 2022), art. 4, hlm. 13.

melainkan misi yang memiliki Gereja. Artinya, Gereja adalah sarana atau agen untuk melaksanakan karya misi Allah (*missio Dei*).<sup>34</sup> Sebagai sebuah konsep, *missio Dei* muncul pertama kali secara implisit dalam Dewan Misi Internasional di Willingen, Jerman, pada tahun 1952.<sup>35</sup> Meskipun konferensi Willingen tidak menggunakan istilah *missio Dei*, pernyataan jelas mengenai sumber misi trinitas menyiratkan konsep tersebut dan pertemuan tersebut dianggap sebagai momen lahirnya konsep *missio Dei*. Kalimat pembuka dari bagian kedua pernyataan mengenai panggilan misionaris Gereja mengatakan, "Gerakan misionaris bersumber dari Allah Tritunggal sendiri." Kalimat penutup dari bagian ini mewajibkan Gereja untuk mempunyai hakikat misionaris dengan mengatakan, "Tidak ada partisipasi dalam Kristus tanpa partisipasi dalam misi-Nya."<sup>36</sup> Konsep *missio Dei* menobatkan Gereja dari dosa arogansi karena mengklaim diri sebagai sumber kebenaran dan keselamatan. Keselamatan bukan milik Gereja, melainkan milik Allah.<sup>37</sup>

Kehadiran Gereja di tengah kemajemukan budaya dan agama mengantar Gereja pada keharusan untuk berani keluar menampilkan karakter misi Gereja katolik yang khas, yang realistis namun mampu menunjukkan wajah Allah yang belas kasih, yang solider, yang memberi perhatian bagi orang miskin dan menderita, yang menghargai dan menghormati orang lain. Misi dipahami sebagai upaya umat Kristen untuk memberikan kesaksian tentang kasih Yesus yang berpihak kepada kaum miskin dan menderita, bukan lagi upaya untuk mengkristenkan orang lain.<sup>38</sup> Amanat untuk melaksanakan misi Allah bukan hanya ditujukan secara eksklusif bagi para misionaris yang membaktikan diri dalam tarekat religius tertentu, melainkan secara inklusif mencakup semua orang Kristen. Eksistensi Kristiani dapat dicirikan oleh eksistensi misionaris yang berjuang untuk menghidupi semangat universalitas Injil.<sup>39</sup> Dengan menyadari bahwa Allah sebagai pemilik misi, kaum Kristen dipanggil untuk menggabungkan diri dalam misi tersebut dan menjadi partisipan yang aktif untuk mentransformasi dunia dan menciptakan langit baru serta bumi baru.<sup>40</sup>

Konsili Vatikan II memuat kesadaran baru tentang hakikat panggilan Gereja: Gereja tidak hanya dipanggil demi dirinya sendiri, melainkan diutus ke dalam dunia modern untuk memberikan kesaksian. Gereja tidak didirikan oleh Yesus demi Gereja itu sendiri, ia dipanggil mewartakan Kerajaan Allah di dunia. Orang Kristen memang diutus ke seluruh dunia (Mat. 28, 19), untuk mewartakan "Kerajaan Allah" (Mat. 24, 14); namun tetap dalam kesadaran bahwa mereka bukanlah kepunyaan dunia ini. Dalam konteks amanat biblis ini, percakapan tentang misiologi diaspora menjadi relevan. Paradigma misiologi diaspora mengarahkan Gereja untuk memahami dan berpartisipasi dalam misi penebusan Allah di antara orang-orang yang tinggal di luar tempat asal mereka.<sup>41</sup> Kehadiran Gereja mesti bercorak menggarani dunia dan dipanggil untuk memberikan kesaksian dalam pelbagai bidang kehidupan termasuk bidang politik, dalam

<sup>34</sup> Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 27-41.

<sup>35</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Stephen Suleeman (penerj.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 15.

<sup>36</sup> Lalsangkima Pachuau, "Evolving Theology of Mission: Its Conceptualization, Development, and Contributions", *Theology Today*, Vol. 73 (4), 2017, hlm. 355. DOI: 10.1177/0040573616669564.

<sup>37</sup> Kees De Jong, "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual", *Gema Teologi*, 31 (2), 2007, hlm. 3.

<sup>38</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Penerbit Obor, 2004), hlm. 20.

<sup>39</sup> Joy Thomas, "Relevance of New Evangelisation for Asia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7 (1), 2014, hlm. 3.

<sup>40</sup> Kenneth Ross, "Polycentric Theology, Mission, and Mission Leadership", *Transformation*, 38 (3), 2021, hlm. 220.

<sup>41</sup> Kamal Weerakoon, "Evangelical Intercultural Identity: A New Resource for Twenty-First Century Mission?", *Colloquium*, 47/1, 2015, hlm. 55.



semangat Injil. Kredibilitas misi yang dilaksanakan oleh Gereja sangat bergantung pada keberanian dan konsistensi umat Kristen untuk melawan ketidakadilan, memperjuangkan langkah-langkah konkret untuk mengatasi kemiskinan, dan menunjukkan keberpihakan kepada semua ciptaan Tuhan, termasuk alam lingkungan.<sup>42</sup>

Misi Gereja mengandung dua aspek penting, yaitu penginjilan dan dialog. Perhatian pada dua aspek ini akan memberikan nilai positif terhadap pelaksanaan karya misi Gereja. Kedua aspek tersebut sangat menentukan bobot sebuah karya misi. Meskipun demikian, dua aspek tersebut tidak dapat disamakan begitu saja sebab seringkali terjadi ketegangan antara proklamasi Injil dan dialog. Proklamasi Injil dijalankan dengan membawa konsep bahwa Gereja adalah satu-satunya sumber kebenaran dan mengemban tugas untuk menginjili segala makhluk. Sejarah membuktikan bahwa konsep tersebut sudah usang di hadapan realitas pluralisme agama dan budaya. Untuk itu, tugas Gereja di samping melakukan penginjilan, juga mengupayakan dialog dengan dunia dan masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang bervariasi, sebagai salah satu kegiatan inti karya misi Allah.<sup>43</sup> Konsekuensinya ialah misi tidak lagi berorientasi pada penjelasan tentang siapa itu Tuhan, tetapi lebih jauh pada upaya untuk mencari dan mendalami iman akan Tuhan, dalam kebersamaan dengan para pemeluk agama lain. Beberapa kata kunci untuk melaksanakan karya misi yang demikian ialah melihat, mendengar, mempelajari, menganalisis, merespons, dan membangun kolaborasi.<sup>44</sup>

Dalam melaksanakan karya misi Allah, ada orang yang membaktikan hidupnya sebagai misionaris, yaitu mereka yang secara eksplisit mempromosikan identitas Gereja yang misioner. Para misionaris hanya mungkin lahir dari Gereja lokal yang menyadari identitas kemisioneran dirinya. Karena Gereja berkarakter misioner dan memotivasi orang untuk menjadi misionaris, maka tidak berlaku prinsip bahwa Gereja lokal mempunyai alasan untuk menolak kehadiran para misionaris dengan alasan kecukupan tenaga pastoral di dalam wilayahnya sendiri. Gereja lokal yang misioner juga tidak menunggu sampai jumlah pelayan pastoral tertahbis sudah sangat banyak baru bersedia mengutus beberapanya untuk membantu di tempat lain. Singkatnya, Gereja lokal yang berhakikat misioner adalah Gereja yang selalu siap sedia mengirim tenaga misionaris ke luar dan menerima tenaga misionaris untuk bertugas di wilayahnya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Gereja lokal menerima tenaga misionaris secara serampangan. Perlu ada penilaian kritis terhadap spiritualitas yang dihidupi oleh sebuah kongregasi tertentu. Apabila spiritualitas sebuah kongregasi tertentu tidak cocok untuk konteks pada satu wilayah Gereja lokal, maka Gereja lokal mempunyai alasan yang kuat untuk menolaknya.

### **Makna Misi *Inter Gentes***

Konteks kehidupan masyarakat Flores sekarang ditandai oleh pluralisme agama dan budaya serta masih menghadapi masalah kemiskinan dan eksploitasi terhadap lingkungan hidup. Untuk menjawab

---

<sup>42</sup> Paulus Budi Kleden, "Challenges for Christian Mission in Indonesia 20 Years after Ecclesia in Asia – PART II", *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. 85/2 February 2021, hlm. 119.

<sup>43</sup> Kees De Jong, "Dialog dan Proklamasi di Era Pluralisme", *Gema Teologi*, 33(1) 2010, hlm. 10.

<sup>44</sup> Paulus Budi Kleden, "Challenges for Christian Mission in Indonesia 20 Years after Ecclesia in Asia – PART II", *op.cit.*, hlm. 120.

konteks tersebut, pelaksanaan misi *inter gentes* menjadi sangat urgen. Ada empat alasan untuk mendukung tesis tersebut. *Pertama*, pengertian *inter gentes* mengekspresikan secara lebih mendalam makna peristiwa inkarnasi sebagai dasar iman Kristiani dan fundamen bagi pelaksanaan karya misi. Dalam peristiwa inkarnasi, diimani bahwa Tuhan tidak hanya datang mengunjungi manusia, tetapi hidup di antara manusia dan mengalami suka duka hidup manusia. Tuhan tidak hanya menjadikan dunia dan manusia sebagai alamat tujuan kedatangan-Nya, tetapi Dia membagi hidup-Nya dengan manusia dan manusia mengambil bagian dalam hidup Tuhan. Prinsip ini memberikan arahan tentang pelaksanaan karya misi sebagai sebuah proses saling berbagi kekayaan pengalaman iman akan Tuhan. Dalam hal ini, pendekatan utama yang dipakai oleh misi *inter gentes* ialah pendekatan dialog yang didasari oleh kesadaran bahwa orang dari kebudayaan dan agama apapun juga memiliki pemahaman dan pengalaman iman akan Tuhan.<sup>45</sup> Pendekatan dialog dalam misi *inter gentes* menghalau arogansi religius yang tampak dalam praktik fundamentalisme atau radikalisme agama secara ekstrem. Lebih jauh dari itu, pendekatan dialog semakin memperkuat identitas kekatolikan sekalipun berhadapan dengan realitas agama yang plural.

Melalui dialog, Gereja memberikan pengakuan kebenaran dari dunia dan siap membuka diri untuk selalu dipertanyakan oleh dunia dan yang lain dengan keberlainannya. Pada tingkat ini, gagasan tentang pengakuan diolah tidak hanya dalam jalur pertanyaan tentang bagaimana Gereja mengenal diri melalui pengakuan akan keberlainan dari yang lain, tetapi juga tentang usaha Gereja untuk mengakui dan mempelajari orang lain dalam keberbedaan mereka. Beberapa dokumen Konsili Vatikan II menghidupi semangat pengakuan ini. Contoh yang paling jelas terbaca dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium*, di mana Gereja Katolik mengakui dan menghormati kekayaan budaya bangsa dan memungkinkan orang Kristen di seluruh dunia merayakan Ekaristi dalam bahasa ibu.<sup>46</sup> Hal yang penting di sini bukanlah istilah misi maupun istilah *gentes*, tetapi hubungan antara kedua istilah tersebut, yang ditentukan oleh preposisi antar (*inter*). Alasannya adalah bahwa di masa depan, esensi misi kemungkinan besar akan lebih dipahami dalam kaitannya dengan aktivitas relasional dalam sebuah komunitas yang luas.<sup>47</sup>

*Kedua*, misi *inter gentes* menjadikan budaya (*gentes*) sebagai salah satu *locus theologicus*. Dalam hal ini, misi *inter gentes* melawan kecenderungan peminggiran terhadap budaya lokal yang diklaim sebagai sesuatu yang primitif. Jika ditelusuri dalam kerangka berpikir postkolonial, periferisasi budaya lokal merupakan bagian dari dampak yang ditimbulkan oleh kolonialisme. Dalam kolonialisme, terjadi pembagian berdasarkan kriteria modern dan tradisional dalam kehidupan sosial dan ekonomi sebuah negara.<sup>48</sup> Kolonialisme menyuburkan paradigma bahwa budaya lokal adalah sesuatu yang primitif sehingga

---

<sup>45</sup> Puplius Meinrad Buru, "Berteologi dalam Konteks Indonesia yang Multikultural", *Jurnal Ledalero*, Vol. 19, No. 1, 2020, hlm. 72-100.

<sup>46</sup> Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, "Proses Inkulturasi di Indonesia", *Studia Philosophica et Theologica*, 10(1), 2010, hlm. 39-60. Ignasius Ledot, "Spirit *Sacrosanctum Concilium* Mendorong Sebuah Liturgi Yang Hidup, Kontekstual, Inkulturatif", *Jurnal Ledalero*, 12(1), 2013, hlm. 97-122.

<sup>47</sup> Klaus Vellguth, "Relational Missiology. When Mission Gets In Between", *Annales Missiologici Posnanienses*, 22 (2017), hlm. 76. Doi: 10.14746/amp.2017.22.6.

<sup>48</sup> Mahuya Pal dan Mohan J. Dutta, "Land is Our Mother": Alternative Meanings of Development in Subaltern Organizing", *Journal of International and Intercultural Communication*, 6(3), 2013, hlm. 203-220. <https://doi.org/10.1080/17513057.2013.765954>

layak untuk ditinggalkan.<sup>49</sup> Misi *inter gentes* hadir dengan pandangan yang sangat positif terhadap keberadaan budaya lokal. Gereja dengan misi *inter gentes* adalah Gereja yang menghargai budaya masyarakat. Paus Fransiskus menjelaskan bahwa Umat Allah menjelma dalam bangsa-bangsa di bumi, yang masing-masing memiliki budayanya sendiri.<sup>50</sup> Eksistensi budaya adalah keberadaan manusia, dan rahmat tidak dapat ada tanpanya: “Rahmat mengandaikan budaya, dan karunia Allah menjadi nyata dalam budaya mereka yang menerimanya”.<sup>51</sup> Kebudayaan tidak hanya diperkaya oleh agama Kristen, namun agama Kristen juga memperkayanya. Roh Kudus bekerja memperkaya budaya dan dengan nilai-nilai budaya, Roh menawarkan “aspek baru dari wahyu” dan memberi Gereja “wajah baru”.<sup>52</sup>

Bagi Paus Fransiskus, konteks dan khususnya budaya adalah sumber teologis bagi penyampaian Injil yang layak dan efektif.<sup>53</sup> Paus Fransiskus mengatakan hal ini secara eksplisit mengenai “kesalahan rakyat”<sup>54</sup>, namun jelas bahwa hal ini berlaku dalam konteks/budaya secara umum. Proses inkulturasi atau kontekstualisasi itu sendiri adalah evangelisasi dan Paus Fransiskus dikenal sebagai seorang Paus yang sangat menghargai inkulturasi.<sup>55</sup> Proses seperti ini terjadi, pertama-tama, di negara-negara Kristen, dan berarti “mendorong, memupuk dan memperkuat kekayaan yang sudah ada”.<sup>56</sup> Dalam konteks di mana tradisi agama lain masih berlaku, atau dalam konteks yang “sangat sekuler”, “hal ini berarti memicu proses-proses baru untuk menginjili budaya, meskipun hal ini memerlukan perencanaan jangka panjang”.<sup>57</sup> Tentu saja tidak ada kebudayaan yang sempurna, meskipun Roh Kudus hadir dalam setiap kebudayaan dan “kasih karunia mengandaikan kebudayaan”.<sup>58</sup> Oleh karena itu, setiap budaya dan konteks menuntut “pemurnian dan pertumbuhan”.<sup>59</sup> Meskipun demikian, “evangelisasi dengan gembira mengakui berbagai kekayaan yang dicurahkan Roh Kudus ke atas Gereja. Kita tidak akan adil terhadap logika inkarnasi jika kita menganggap Kekristenan sebagai sesuatu yang monokultural dan monoton”.<sup>60</sup>

*Ketiga*, misi *inter gentes* memprioritaskan pendekatan interkultural untuk merespons realitas multikultural dalam kehidupan masyarakat. Selama ini, pendekatan yang lazim digunakan dalam menghadapi realitas multikultural ialah integrasi. Orang-orang luar dikondisikan sedemikian rupa sehingga bisa diintegrasikan ke dalam struktur masyarakat asli. Dalam pendekatan seperti ini, rujukan utama ialah kehidupan masyarakat asli. Kelemahan pendekatan seperti ini ialah masyarakat pendatang dengan keunikan budaya yang dimiliki merasa inferior di hadapan masyarakat asli. Untuk mengatasi kelemahan ini,

---

<sup>49</sup> Benediktus Denar, “Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan dan Praksis Pendidikan”, dalam Marianus Tapung, Maria G. Simon, Adrianus Nabung (eds.), *Distaksi Pembelajaran di Era Digital: Mengawal Paragon Pendidikan Transformatif, Kolaboratif, dan Berkarakter* (Ruteng: Unika St. Paulus, 2024), hlm. 93.

<sup>50</sup> Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Jakarta: Dokpen KWI, 2013), art. 115, hlm. 74.

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> *Ibid.*, art. 116, hlm. 75.

<sup>53</sup> Sefrinus Juhani, Benediktus Denar, dan F. E. A. Riyanto, “Dialektika Konsep Ketuhanan dalam Ritual *Lea Sose* pada Masyarakat Manggarai dan Gereja Katolik. *Melintas*, 36(3), 2020, hlm. 360–378. <https://doi.org/10.26593/mel.v36i3.5388>.

<sup>54</sup> Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, art. 126, hlm. 82.

<sup>55</sup> Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, “Inkulturasi dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia”, *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 2022, hlm. 159–180. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>.

<sup>56</sup> Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, art. 69, hlm. 47.

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> *Ibid.*, art. 115, hlm. 74.

<sup>59</sup> *Ibid.*, art. 69, hlm. 48.

<sup>60</sup> *Ibid.*, art. 117, hlm. 76.

pendekatan yang diprioritaskan oleh misi *inter gentes* ialah pendekatan interkultural. Pendekatan ini memandang kebudayaan-kebudayaan secara lebih egaliter karena tidak mengandung dikotomi mayoritas-minoritas, tetapi menekankan dimensi relasional antarbudaya.<sup>61</sup> Lebih jauh, pendekatan interkultural meniscayakan proses saling belajar untuk melihat perbedaan dan persamaan antarbudaya serta saling memperkaya di antara budaya-budaya.<sup>62</sup> Pendekatan interkultural menghargai identitas seseorang sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan berusaha membangun jembatan untuk menghubungkan dua persepsi budaya yang berbeda tanpa disertai intensi peminggiran terhadap satu budaya tertentu. Dalam hal ini, pendekatan interkultural menjadi sebuah pendekatan yang persuasif dan mengatasi kecenderungan *gap culture* dalam masyarakat yang multikultural.<sup>63</sup> Dalam penerapannya, pendekatan interkultural memungkinkan orang pendatang dengan kekayaan budayanya dapat memperkaya paradigma orang asli dengan budayanya sendiri. Jadi, pihak yang berubah tidak hanya masyarakat pendatang, tetapi juga masyarakat asli.

*Keempat*, misi *inter gentes* menurut misiolog Peter Phan perlu menambahkan paradigma *cum gentibus* dalam penghayatannya. Konsep *cum gentibus* mempromosikan pengakuan dan penghormatan terhadap agama-agama dan semua bangsa, budaya, dan pandangan hidup yang lain, juga yang secara sembunyi atau terang-terangan menamakan diri sebagai kaum agnostis dan ateis sebagai rekan dalam perjalanan menuju kebenaran sejati dan partner dalam pelaksanaan misi Kerajaan Allah.<sup>64</sup> Prinsip seperti ini hanya lahir dari sebuah kesadaran penuh bahwa pluralitas agama dan pandangan hidup adalah sesuatu yang tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan. Atas dasar itu, Gereja mesti siap berdialog dan bekerja sama dengan semua pihak yang berkehendak baik tanpa perlu mempertimbangkan latar belakang agama dan budaya yang dianut.

### **Pendidikan Calon Imam di Flores dalam Paradigma Misi *Inter Gentes***

Pertanyaan yang hendak dijawab pada bagian ini ialah bagaimana melaksanakan pendidikan calon imam di Flores bagi pelayanan Gereja untuk pelaksanaan misi *inter gentes*? Misi *inter gentes* menjadi pedoman untuk mengarahkan praksis pendidikan calon imam di Flores sehingga terwujud pendidikan calon imam yang lebih terbuka dengan kompleksitas realitas kehidupan yang ditandai oleh pluralitas agama, budaya, dan cara pandang dalam masyarakat. Pada bagian ini, kami menjelaskan empat aspek penting pendidikan calon imam di Flores yang selaras dengan paradigma misi *inter gentes*.

### ***Pembelajaran tentang Lokasi Seminari di Flores: Tegangan antara Pusat dan Periferi***

Secara lahiriah, pendidikan calon imam di Flores dapat dibaca sebagai sebuah proses pendidikan yang ditandai oleh kekhususan dan keterpisahan. Di Flores, seminari-seminari dibangun dalam kompleks

<sup>61</sup> John Corrie, "The Promise of Intercultural Mission", *Transformation*, 31(4), 2014, hlm. 291–302. DOI: 10.1177/0265378814537752.

<sup>62</sup> Frans Wijzen, "Intercultural Theology and the Mission of the Church", *Exchange*, 30(3), 2001, hlm. 222-223.

<sup>63</sup> Yesri Esau Talan, "Pendekatan Interkultural sebagai Model Misional: Sebuah Upaya untuk Merekonstruksi Misi di Abad XXI", *Jurnal Teologi*, 12.02 (2023), hlm. 133-152. DOI: 10.24071/jt.v12i02.5484.

<sup>64</sup> Peter C. Phan, "Asian Christian Theologies: Present Tasks and Future Orientations", *Concilium* 2022 (1), hlm. 19.

luas yang dilengkapi oleh pagar dan tembok keliling. Para seminaris memiliki aturan hidup yang jelas, mulai dari bangun pagi hingga tidur malam. Hanya ada waktu khusus yang sudah disepakati secara bersama untuk meninggalkan kompleks seminari dan berkeliling dengan batas jam masuk asrama yang sudah ditentukan. Konsep yang ada di balik proses ini ialah bahwa pendidikan calon imam harus ditemboki dari berbagai pengaruh dari dunia luar.

Dalam catatan historis, seminari-seminari awal di Flores umumnya dibangun dengan mengambil jarak yang cukup jauh dari sentral kota. Seminari pertama dibangun di Sikka, bukan di Maumere, lalu berpindah tempat ke Todabelu, bukan Ende atau Bajawa. Seminari tinggi yang mendidik para calon imam diosesan dan calon imam kongregasi SVD memilih Ritapiret dan Ledalero karena jauh dari pusat keramaian kota. Pada tahun 1950-an, gelombang kedua pembangunan seminari masih menggunakan pola periferi: Hokeng berada di tengah kebun kopi milik Keuskupan dan Seminari Kisol berdiri kokoh di tempat yang sepi. Kemudian, pada gelombang ketiga pembangunan seminari mengalami perubahan lokasi seminari, dari periferi ke pusat, seperti Seminari Bunda Segala Bangsa di kota Maumere dan Seminari St. Yohanes Paulus II di kota Labuan Bajo.

Seminari-seminari yang didirikan di Flores dengan memilih lokasi di periferi dapat dibaca sebagai sebuah komitmen untuk lebih mengakrabkan diri dengan situasi pastoral di wilayah pinggiran dan berbela rasa dengan mereka yang berada di wilayah pinggiran. Dengan memilih lokasi di periferi, seminari diharapkan menghasilkan *output* imam yang mampu bertahan berhadapan situasi pastoral di tempat tertinggal dengan situasi jalan berbatu, darurat jaringan seluler, dan kesulitan listrik. Dalam proses pendidikan calon imam di Flores yang lokasi seminarnya lebih dominan ke bagian periferi, fokus perhatian bukan hanya tertuju pada aspek eksternal, yaitu makna dan pengaruh kehadiran seminari bagi masyarakat sekitarnya, melainkan terlebih mencakup aspek internal, yaitu pembelajaran macam apa bagi seminari yang berada di tengah masyarakat periferi sehingga dari hari ke hari calon imam melakukan pembaruan diri. Dengan hanya berorientasi pada pemberian makna dan pengaruh bagi masyarakat di sekitar seminari, godaan terbesar para calon imam ialah menjadi pribadi yang arogan, superior, menganggap diri tahu banyak hal, dan menempatkan pihak lain sebagai objek pengajaran. Berbeda dengan itu, orientasi internal untuk menimbah pembelajaran dari kehidupan masyarakat periferi akan memupuk semangat kerendahan hati dan kesiapsediaan untuk terus belajar serta berdialog dalam diri para calon imam.

Abad XXI yang ditandai oleh perkembangan sarana transportasi dan teknologi informasi yang begitu cepat memudarkan batas antara wilayah pusat dan periferi secara geografis. Semua hal yang terjadi di belahan dunia mana pun tidak hanya dapat diketahui secara cepat oleh orang di wilayah pusat, tetapi juga menjangkau orang di wilayah periferi. Artinya, menempatkan diri di wilayah periferi tidak harus berarti bahwa lebih tertutup dari dunia dibandingkan dengan mereka yang berada di pusat. Atas dasar itu, dengan mudarnya batas antara wilayah pusat dan periferi secara geografis, upaya terpenting bagi seminari ialah melaksanakan pendidikan calon imam yang tidak hanya menceburkan diri ke dalam dunia untuk memberi banyak pengaruh, tetapi juga memasukkan dunia luar ke dalam proses pendidikan calon imam sehingga terjadi proses dialog dan saling belajar antara calon imam dengan dunia di luarnya.

### ***Keterbukaan Calon Imam untuk Belajar dari Masyarakat sebagai Pendidik***

Misi *Inter gentes* yang memandang dunia secara positif dan mengedepankan keterbukaan untuk belajar dari masyarakat dengan latar belakang agama dan kebudayaan yang berbeda menantang seminari pada pilihan sikap untuk menjadikan masyarakat sebagai pendidik bagi para calon imam. Hal yang dimaksudkan di sini bukan hanya sekadar keterlibatan guru awam dalam mendidik para calon imam, melainkan keterbukaan para calon imam untuk belajar dari realitas kehidupan masyarakat dan kekuatan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Dua kelompok masyarakat yang mendapat sorotan khusus dalam pendidikan calon imam di Flores untuk menjawab kepentingan misi *inter gentes*. *Pertama*, kelompok masyarakat beragama lain. Gereja Indonesia secara umum dan Gereja di Flores secara khusus hidup dalam konteks lingkungan yang multireligius. Gagasan misi *inter gentes* mendorong pendidikan calon imam di Flores untuk memberi pengakuan terhadap fakta keberagaman agama dan membangun relasi lintas batas tanpa membuat perbedaan berdasarkan pertimbangan mayoritas dan minoritas. Gagasan misi *inter gentes* sangat menjunjung tinggi prinsip pluralisme agama dan mengajak para pemeluk setiap agama untuk membangun kemitraan dalam proyek keselamatan dan pembebasan. Keterlibatan publik Gereja, juga dalam hal ini seminari, menjadi lebih bermakna sejauh menjadi sarana untuk persekutuan dengan penganut agama yang lain.<sup>65</sup>

Interaksi dengan umat beragama lain membantu para calon imam untuk mengembangkan kerangka berpikir dalam rangka mempertanggungjawabkan iman Katolik secara rasional. Meskipun banyak hambatan dan kesulitan, dialog dengan pemeluk agama-agama lain adalah sesuatu yang harus dihidupi oleh Gereja, dalam sikap keterbukaan dalam kebenaran dan kasih.<sup>66</sup> Namun, dialog antaragama tidak akan pernah berubah menjadi relativisme yang akan menghasilkan “sinkretisme yang tidak jelas”.<sup>67</sup> Sebaliknya, “keterbukaan sejati berarti tetap teguh pada keyakinan terdalam seseorang, jelas dan gembira dalam identitasnya sendiri, sementara pada saat yang sama bersikap 'terbuka untuk memahami pendapat pihak lain' dan 'mengetahui bahwa dialog dapat memperkaya masing-masing pihak’”.<sup>68</sup>

*Kedua*, kelompok para miskin. Selama ini, kaum miskin sering dijadikan sebagai alamat tujuan dari berbagai aksi, tidak terkecuali dari lembaga Seminari. Praktik seperti ini baik. Namun, yang perlu diupayakan dalam menghidupi semangat misi *inter gentes* adalah sikap belajar dari kaum miskin. Kaum miskin mempunyai banyak nilai yang dapat ditransfer kepada para calon imam demi perkembangan formasi diri.

Menurut Paus Fransiskus, suara dan kehadiran Tuhan sering kali muncul dalam dan melalui orang miskin.<sup>69</sup> Maka ketika Gereja mengabaikan orang miskin, suara Tuhan tidak lagi terdengar, sukacita kasih-Nya yang tenang tidak lagi terasa, dan keinginan untuk melakukan kebaikan memudar. Oleh karena itu,

---

<sup>65</sup> Felix Wilfred, “Asian Theological Ferment (For Doing Theology in Contemporary Indonesia: Interdisciplinary Perspectives)”, *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 1(2), 2020, hlm. 73–90. <https://doi.org/10.47043/ijiph.v1i2.11>.

<sup>66</sup> Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, art. 250, hlm. 148.

<sup>67</sup> *Ibid.*, art. 251, hlm. 149.

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Puplius Meinrad Buru, “Paus Fransiskus dan Gereja yang Terlibat”, dalam Maksimus Regus dan Marianus Mantovanny Tapung (eds.), *10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus, Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan* (Ruteng: Unika St. Paulus, 2023), hlm. 255-260.

agar evangelisasi menjadi autentik, Gereja perlu “miskin, dan untuk orang miskin”.<sup>70</sup> Kepedulian Paus Fransiskus terhadap masyarakat miskin terdapat dalam nasihat apostolik tersebut, namun hal ini terutama terlihat dalam bab keempat, dan khususnya dalam bagian yang berjudul “Pelibatan Orang Miskin dalam Masyarakat.” Setiap orang yang beragama Kristen dan anggota komunitas dipanggil untuk menjadi alat Tuhan untuk membebaskan dan meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang miskin, dan untuk memungkinkan mereka menjadi anggota masyarakat sepenuhnya.<sup>71</sup> Hal ini berarti “bekerja untuk menghilangkan penyebab struktural kemiskinan dan mendorong pembangunan integral masyarakat miskin,” serta bersolidaritas dengan mereka dalam praktik sehari-hari.<sup>72</sup>

Kaum miskin mempunyai tempat khusus di hati umat Kristiani, oleh karena itu kita perlu mendengarkan mereka dan bahkan menerima Injil dari mereka. Karena mereka turut ambil bagian dalam penderitaan Kristus, mereka mempunyai banyak hal untuk diajarkan kepada mereka yang tidak miskin.<sup>73</sup> Mengutip Yohanes Paulus II, Paus Fransiskus mendesak setiap komunitas Kristiani untuk menjadi tempat di mana “orang miskin merasa betah,” dan menunjukkan bahwa kesaksian seperti itu akan menjadi “penyampaian kabar baik kerajaan yang terbesar dan paling efektif”.<sup>74</sup> Bagi Paus Fransiskus, misi benar-benar merupakan kesaksian akan sukacita transformasi yang dibawa oleh iman kepada Kristus. Iman seperti itu menunjukkan dalam kehidupan Gereja kelembutan dan kemurahan Tuhan, dan mendorong umat Kristiani dalam misinya untuk merangkul orang-orang miskin.<sup>75</sup>

Hal yang ingin dicapai ialah keterbukaan diri calon imam untuk diformasi oleh perjuangan orang miskin dalam mengatasi situasi mereka. Aspek ini yang belum terlalu tampak dalam diri calon imam di Flores. Mahasiswa calon imam yang dididik di kampus Ledalero, misalnya, biasa melibatkan diri untuk berpastoral bersama kaum pinggiran, seperti pemulung, nelayan, petani, ojek, dan sebagainya. Pelibatan diri tersebut terkesan hanya sekadar memenuhi tuntutan tugas perkuliahan dan belum sampai pada formasi daya tahan dan daya juang untuk tetap bertahan dalam situasi tersulit dalam hidup ini.

### ***Urgensitas Pendidikan Interkultural bagi Calon Imam di Flores***

Dalam paradigma misi *inter gentes*, aspek pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman identitas budaya lokal sangat ditekankan dengan orientasi pada penghayatan sikap saling belajar di antara masyarakat budaya. Atas dasar itu, pendidikan calon imam di Flores dituntut untuk melakukan integrasi kearifan lokal dan kekayaan nilai budaya lain ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Dalam hal ini, memasukkan pendidikan interkultural dalam kurikulum menjadi kebutuhan yang urgen. Hal ini mencakup upaya untuk menggali dan memasukkan kekayaan budaya-budaya lain ke dalam

---

<sup>70</sup> Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 198, hlm. 124.

<sup>71</sup> *Ibid.*, art. 187, hlm. 117.

<sup>72</sup> *Ibid.*, art. 188, hlm. 118.

<sup>73</sup> *Ibid.*, art. 198, hlm. 124.

<sup>74</sup> *Ibid.*, art. 199, hlm. 125.

<sup>75</sup> Stephen Bevans, “Life, Joy, and Love: Together towards Life in Dialogue with *Evangelii Gaudium* and The Cape Town Commitment”, *International Review of Mission*, 104, 2015, hlm. 193–202.

kurikulum pendidikan. Dengan cara ini, kemampuan interkultural akan terus diasah dan arogansi budaya semakin tidak mendapat tempat dalam lingkungan yang multikultural.<sup>76</sup>

Secara praktis, dalam konteks pendidikan calon imam di Flores, sangat penting mendialogkan kearifan lokal dengan nilai kekatolikan. Itulah sebabnya, pendidikan interkultural menjadi sangat penting sebab dia bersifat adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat Flores yang kaya akan budaya lokal, tetapi juga terbuka untuk berdialog dengan kekayaan budaya lain. Pendidikan interkultural sangat berhubungan dengan pedagogi kemasyarakatan, yaitu pedagogi yang memuat proses pendidikan dengan penghargaan terhadap aspek budaya, lingkungan hidup, dan sumber daya alam.<sup>77</sup> Konsekuensinya ialah terwujudnya pertemuan yang dialogal dan kreatif antara Injil dengan budaya lokal dan lokalitas dengan globalitas. Dalam hal ini, pedagogi interkulturalitas dengan penekanannya pada sikap dialog dan kerja sama lintas budaya dan lintas agama sangat dikembangkan. Dengan praksis seperti ini, pendidikan Katolik bisa mengafirmasi ciri khas Kekatolikan dalam lingkungan yang plural.

Pendidikan interkultural juga berimplikasi pada konektivitas dengan alam. Para calon imam tidak hanya diperkaya oleh bangsa atau budaya lain, tetapi juga oleh makhluk hidup dan unsur-unsur alam lainnya. Ada bangsa dengan budaya yang sangat dekat dengan alam, yang merayakan ritus-ritus adat dalam hubungannya dengan alam. Hal ini menjadi kekayaan tersendiri bagi masyarakat lokal sebagai pegangan untuk mengkritisi fenomena eksploitasi terhadap alam. Maka, amat relevan ketika Paus Fransiskus berbicara tentang pendekatan budaya (kultural) sebagai salah satu upaya untuk menegaskan eksistensi manusia sebagai sarana Allah dalam mengusahakan keutuhan ciptaan. Paus Fransiskus menulis: "Kita semua dapat bekerja sama sebagai sarana Allah untuk melindungi keutuhan ciptaan, masing-masing sesuai dengan budayanya, pengalamannya, prakarsanya, dan bakatnya sendiri".<sup>78</sup> Para calon imam perlu memiliki kepekaan ekologis dan komitmen untuk mengupayakan pelestarian lingkungan hidup. Salah satu referensi yang dapat dijadikan pegangan untuk membela lingkungan hidup ialah kekayaan budaya lokal. Itulah sebabnya, pendidikan calon imam di Flores mesti mengasah kuriositas terhadap kekayaan budaya lokal sehingga terdorong untuk menggali dan menghidupinya dalam hubungan dengan soal pelestarian lingkungan hidup.

### ***Urgensitas Pendidikan Inter Gender bagi Calon Imam di Flores***

Isu gender dalam kebudayaan menjadi sangat penting. Kebudayaan-kebudayaan yang memilih sikap mengesampingkan peran perempuan dalam kehidupan sosial semakin tidak mendapat tempat dalam kehidupan bersama. Kerja sama lintas gender dalam berbagai forum dan lembaga-lembaga kenegaraan menjadi sebuah kenyataan yang sangat biasa. Dalam konteks pendidikan calon imam, upaya untuk memperjuangkan emansipasi gender dapat ditempuh melalui pendekatan pendidikan yang menjunjung tinggi inklusivitas gender.

<sup>76</sup> Akbar K. Setiawan, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Interkultural", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 2011, hlm. 110-118.

<sup>77</sup> Benediktus Denar, "Pendidikan Katolik dalam Paradigma Postkolonial", dalam Fidelis Den dan Hiro Bandur (eds.), *Pater Ernest Waser, SVD: Keagamaan dan Humanitas* (Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2023), hlm. 183.

<sup>78</sup> Paus Fransiskus, *Laudato Si'* (Jakarta: Dokpen KWI, 2016), art. 14, hlm. 13.



Dalam pelaksanaan karya pelayanan sebagai imam yang meliputi laki-laki dan perempuan sebagai umat gembalaan, pendidikan para calon imam di seminari mesti mendekatkan diri kepada dunia kaum perempuan. Pikiran yang baik tentang perempuan dan kedewasaan bersikap dalam pergaulan dengan perempuan dapat lebih dikembangkan dalam ruang lingkup pendidikan yang terbuka bagi laki-laki dan perempuan. Itulah sebabnya, pendidikan inter gender tidak hanya berarti memasukkan isu-isu perempuan ke dalam dunia kurikulum kegiatan belajar mengajar di seminari, tetapi lebih jauh dari itu ialah upaya untuk melibatkan perempuan dan dunianya dalam dunia formasi para calon imam. Dalam kerangka berpikir ini, pola yang ideal ialah menjadikan seminari sebagai asrama bagi para calon imam dan menjadikan sekolah sebagai tempat mengenyam pendidikan formal bersama dengan siswi atau mahasiswi. Pola ini sudah dihidupi oleh beberapa seminari menengah di Flores dan semoga dalam perjalanan waktu ke depan, seminari-seminari menengah yang lain dapat menghidupi pola seperti ini. Untuk konteks pendidikan tinggi calon imam di Flores, pola seperti ini sudah dihidupi secara makin baik. Hal ini tampak dalam kehadiran banyak mahasiswi, baik suster maupun kaum awam di kampus IFTK Ledalero. Para calon imam semakin terbuka untuk belajar bersama kaum perempuan.

## Penutup

Pendidikan calon imam di Flores terus berdinamika dengan kompleksitas tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh abad 21. Dalam proses tersebut, pendidikan calon imam di Flores tentu membutuhkan paradigma teologis yang menjadi kompas penuntun arah pelaksanaan pendidikan calon imam. Salah satu paradigma teologis yang penting untuk direfleksikan ialah paradigma misi *inter gentes*.

*Gentes* dalam konsep *inter gentes* dimengerti sebagai bangsa, budaya, dan kelompok orang dengan pandangan dan gaya hidup yang khas. Untuk itu, berhadapan dengan *gentes*, Gereja tidak memposisikan dirinya sebagai pemilik kebenaran, tetapi membuka diri untuk berdialog dan belajar dari kekayaan kehidupan kelompok bangsa dan budaya. Dengan misi *inter gentes*, Gereja ditantang untuk mengafirmasi identitasnya di dunia sebagai ‘ada bersama dan bagi yang lain’.

Pendidikan calon imam di Flores yang dijalankan dalam paradigma misi *inter gentes* menghendaki adanya praksis pendidikan calon imam yang lebih terbuka dengan kompleksitas realitas kehidupan yang ditandai oleh pluralitas agama, budaya, dan cara pandang dalam masyarakat. Selain itu, komitmen untuk membela lingkungan hidup dan melibatkan dunia perempuan dalam formasi calon imam juga menjadi perhatian dari penghayatan misi *inter gentes*.

### Daftar Rujukan

- Anthony, Francis-Vincent. "Intercultural Lived Ecclesiology: The Asian Synodal Praxis of *Communio, Participatio et Missio Inter Gentes*". *Religions* 14: 942, 2023. <https://doi.org/10.3390/rel14070942>.
- Asbar, R. F. dan R. Witarasa. "Kajian Literatur tentang Penerapan Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 2020. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1220>.
- Bevans, Stephen. "Life, Joy, and Love: Together towards Life in Dialogue with *Evangelii Gaudium* and The Cape Town Commitment". *International Review of Mission*, 104, 2015.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Stephen Suleeman (penerj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Buru, Puplius Meinrad. "Berteologi dalam Konteks Indonesia yang Multikultural". *Jurnal Ledalero*, Vol. 19, No. 1, 2020.
- , "Paus Fransiskus dan Gereja yang Terlibat", dalam Maksimus Regus dan Marianus Mantovanny Tapung (eds.). *10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus, Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan*. Ruteng: Unika St. Paulus, 2023.
- Congregation for the Clergy. *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Vatikan: L'Osservatore Romano, 2016.
- Conterius, Wilhelm Djulei. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Corrie, John. "The Promise of Intercultural Mission". *Transformation*, 31(4), 2014. DOI: 10.1177/0265378814537752.
- Denar, Benediktus. "Pendidikan Katolik dalam Paradigma Postkolonial", dalam Fidelis Den dan Hiro Bandur (eds.). *Pater Ernest Waser, SVD: Keagamaan dan Humanitas*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2023.
- , "Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan dan Praksis Pendidikan", dalam Marianus Tapung, Maria G. Simon, Adrianus Nabung (eds.). *Distraksi Pembelajaran di Era Digital: Mengawal Paragon Pendidikan Transformatif, Kolaboratif, dan Berkarakter*. Ruteng: Unika St. Paulus, 2024.
- Erb, Maribeth. "Between Empowerment and Power: The Rise of the Self-supporting Church in Western Flores, Eastern Indonesia". *SOJOURN: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 21, No. 2, 2006.
- Handyaningrum, Warih. "Modern Art Inculturation Oriented Education in Flores", *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, Vol. 627, Proceedings of International Conference SEADR-STEACH, 2021.

- Iswandir, Lorentius dan FX Eko Armada Riyanto. "Mission and Engagement of Vincentians to Priestly Formation in Indonesian: A Historical-Theological Revisit". *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, Vol. 1 (2), 2020.
- Jong, Kees De. "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual". *Gema Teologi*, 31 (2), 2007.
- . "Dialog dan Proklamasi di Era Pluralisme". *Gema Teologi*, 33(1), 2010.
- Juhani, Sefrinus, Benediktus Denar, dan F. E. A. Riyanto. "Dialektika Konsep Ketuhanan dalam Ritual *Lea Sose* pada Masyarakat Manggarai dan Gereja Katolik. *Melintas*, 36(3), 2020. <https://doi.org/10.26593/mel.v36i3.5388>.
- Kim, S. Hun. "Ministry Direction and Issues in the Mission Transition Period: From *Missio ad Gentes* (Mission Focused on Tribes) to *Missio Inter Gentes* (Mission Centered on the Locals)". *Winter* 2023.
- Kleden, Paulus Budi. "Challenges for Christian Mission in Indonesia 20 Years after Ecclesia in Asia – PART II". *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. 85/2 February 2021.
- Komisi Seminari KWI. *Pedoman Pembinaan Calon Imam Diocese*, M. Purwatma (ed.). Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002.
- . *Karunia Panggilan Imam: Pedoman Pembentukan Hidup Imam di Indonesia*. Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2020.
- Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.
- . *Ad Gentes*. Jakarta: Dokpen KWI, 1991.
- . *Optatam Totius*. Jakarta: Dokpen KWI, 2022.
- Ledot, Ignasius. "Spirit *Sacrosanctum Concilium* Mendorong Sebuah Liturgi Yang Hidup, Kontekstual, Inkulturatif". *Jurnal Ledalero*, 12(1), 2013.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Penerbit Obor, 2004.
- Martasudjita, Emanuel Pranawa Dhatu. "Proses Inkulturasi di Indonesia", *Studia Philosophica et Theologica*, 10(1), 2010.
- . "Inkulturasi dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia". *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 2022. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>.
- Marzali, A. "Menulis Kajian Literatur". *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 2017. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>.
- Miotk, Anderzej. "The Historical Significant And Prophetic Resonance of The Apostolic Letter *Maximum Illud* on The Centenary of Its Publication". *Verbum SVD*, 6:2, 2019.

- Pachua, Lalsangkima. "Evolving Theology of Mission: Its Conceptualization, Development, and Contributions". *Theology Today*, Vol. 73 (4), 2017. DOI: 10.1177/0040573616669564.
- Pal, Mahuya dan Mohan J. Dutta. "Land is Our Mother": Alternative Meanings of Development in Subaltern Organizing". *Journal of International and Intercultural Communication*, 6(3), 2013. <https://doi.org/10.1080/17513057.2013.765954>.
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng, Pastoral Kontekstual Integral. Yogyakarta: AsdaMEDIA, 2017.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Jakarta: Dokpen KWI, 2013.
- . *Laudato Si'*. Jakarta: Dokpen KWI, 2016.
- Phan, Peter C. "Asian Christian Theologies: Present Tasks and Future Orientations". *Concilium* 2022 (1).
- Ross, Kenneth. "Polycentric Theology, Mission, and Mission Leadership". *Transformation*, 38(3), 2021.
- Talan, Yesri Esau. "Pendekatan Interkultural sebagai Model Misional: Sebuah Upaya untuk Merekonstruksi Misi di Abad XXI". *Jurnal Teologi*, 12.02 (2023). DOI: 10.24071/jt.v12i02.5484.
- Tan, Jonathan Y. "Missio Inter Gentes Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC)". *Mission Studies*, 21.1, 2004.
- . "Missio ad Gentes" to "Missio inter Gentes". Shaping a New Paradigm for Doing Christian Mission in Asia". *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, 68/9, 2004.
- Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. *Statuta Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret*. Maumere: Ritapiret, 2017.
- Setiawan, Akbar K. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Interkultural". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 2011.
- Sriwahyuni, Teresa Lina. "Perubahan Paradigma Misi dan Kesaksian Keluarga Kristiani di Tengah Fenomena Misi *Inter Gentes*". *Lux et Sal*, Vol.1 No.2, 2020.
- Sudhiarsa, Raymundus. "Spiritualitas Interkultural: Berselancar dalam Era Dialog Antarperadaban". *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 9 No. 2, Oktober 2009.
- Thomas, Joy. "Relevance of New Evangelisation for Asia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 2014.
- Vellguth, Klaus. "Relational Missiology. When Mission Gets In Between". *Annales Missiologici Posnanienses*, 22 (2017). Doi: 10.14746/amp.2017.22.6.

- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2023.
- Weerakoon, Kamal. "Evangelical Intercultural Identity: A New Resource for Twenty-First Century Mission?". *Colloquium*, 47/1, 2015.
- Wijsen, Frans. "Intercultural Theology and the Mission of the Church". *Exchange*, 30(3), 2001.
- Wilfred, Felix. Asian Theological Ferment (For Doing Theology in Contemporary Indonesia: Interdisciplinary Perspectives). *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 1(2), 2020. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v1i2.11>.